

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang pertumbuhannya paling pesat pada dua dekade terakhir. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Tanaman kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pada tahun 1915 luasan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia baru 2.715 ha yang diusahakan oleh Perkebunan Negara (PT. Perkebunan Negara), perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada tahun 1967 luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 105.808 ha dan meningkat menjadi 7,2 juta hektar lebih pada tahun 2010. Hal ini berarti dalam kurun waktu 39 tahun mengalami peningkatan 50 kali dalam hal luasan lahan, yaitu perkebunan besar (PB) memiliki luas lahan 65% dan perkebunan rakyat (PR) memiliki luas lahan 35% (Fauzi, 2006).

Kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia baik untuk pangan maupun non pangan, termasuk sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak bumi untuk keperluan bahan bakar. Tingginya permintaan minyak sawit (CPO) dan hasil olahannya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang dihasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri, seperti pangan, kosmetik, dan farmasi, bahkan minyak sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar(*palm biodiesel*) (Fauzi,2006).

Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman yang akan ditanam karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak. Seiring dengan filosofi tersebut, pembangunan kebun kelapa sawit komersial harus bisa memberikan jaminan produksi yang tinggi dan keuntungan yang optimal bagi perusahaan. Konsekuensinya, bahan tanaman yang ditanam harus bermutu tinggi dan dapat dijamin (dilegitimasi) oleh institut penghasil benih. Pemilihan bahan tanaman yang tidak tepat akan membawa resiko yang sangat besar. Perusahaan akan menderita kerugian dana, waktu, dan tenaga jika bibit yang ditanam ternyata tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan (Pahan,2006).

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan di Indonesia berasal dari bibit yang dikembangkan dengan cara generatif yaitu dari biji. Pembibitan merupakan langkah awal dalam penanaman kelapa sawit yang tujuannya adalah untuk menyediakan bibit yang baik, sehat, dan dalam jumlah yang cukup (Fauzi,2006).

Bahan tanam di pembibitan berasal dari varietas unggul. Varietas unggul kelapa sawit dapat dihasilkan melalui persilangan yang dilakukan oleh produsen benih sawit bersertifikat di Indonesia, yaitu : Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan (PPKS), Socfindo, London Sumatera (Lonsum), Bina Sawit Makmur (Sampoerna Agro), Dami Mas (Sinar Mas Agro Resources and Technology), Tunggal Yunus Estate (Asian Agri Group), Tania Selatan (Wilmar International), Bakti Tani Nusantara, Sarana Inti Pratama (Salim Group), Sasaran Eksan Mekarsari (Fauzi,2006).

Beberapa varietas unggul yang dilepas oleh PPKS Medan antara lain sejak tahun 1984-1985 sebanyak 8 varietas (DxP Dolok Sinumbah, DxP Bah Jambi, DxP Marihat, DxP La Me, DxP AVROS, DxP Yangambi, DxP Sungai Pancur 1 (Dumpy) dan DxP Sungai Pancur 2), tahun 2002 sebanyak 2 varietas (DxP Simalungun dan DxP Langkat) dan yang terbaru tahun 2007 sebanyak 2 varietas (DxP PPKS 540 dan DxP PPKS 718), tahun 2010 1 varietas DxP PPKS 239.

Varietas unggul yang dihasilkan oleh PPKS Medan dan dilepas tahun 2007 telah mendapatkan 2 sertifikat, yaitu varietas D x P PPKS 540 sertifikat dari Pusat Perlindungan Varietas Tanaman no sertifikat 234/PVHP/2009 pada tanggal 19 Oktober 2009 dan Departemen Pertanian no sertifikat 371/Kpts/SR.120/7/2007 pada tanggal 5 Juli 2007, varietas D x P PPKS 718 sertifikat dari Pusat Perlindungan Varietas Tanaman no sertifikat 233/PVHP/2009 pada tanggal 19 Oktober 2009 dan Departemen Pertanian no sertifikat 372/Kpts/SR.120/7/2007 pada tanggal 5 Juli 2007. Varietas unggul PPKS Medan dan dilepas tahun 2010 telah mendapatkan sertifikat yaitu varietas D x P PPKS 239, sertifikat dari Departemen Pertanian no sertifikat 1883/Kpts/SR.120/5/2010 pada 17 Mei 2010.

Bagian keragaan varietas unggul tersebut di pembibitan main-nursery perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

B. Tinjauan Penelitian

1. Untuk mengetahui keragaan pertumbuhan varietas D x P PPKS 540, D x P PPKS 718, D x P PPKS 239 di pembibitan main-nursery.
2. Untuk mengetahui varietas yang mempunyai tingkat pertumbuhan terbaik.

C. Manfaat penelitian

1. Mendapatkan pengetahuan mengenai bahan tanam kelapa sawit yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang optimal.
2. Mengetahui laju tingkat pertumbuhan bahan tanaman berbagai varietas kelapa sawit.